

ANALISIS FRAMING TERHADAP TKI MADURA DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE RADAR MADURA

M. Zidan Arifaini, Imam Sofyan

Universitas Trunodjoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

arifainizidan@gmail.com, imamsofyan@trunodjoyo.ac.id

Abstract

Article History
Received: 14-05-2026
Revised : 30-05-2026
Accepted : 01-06-2026

Keywords:

Media Framing,
Migrant Workers,
Local Media,
Madurese Identity,
Representation,

This study examines how a local media outlet constructs the representation of migrant workers from Madura through its news coverage. The issue addressed in this research is the persistence of stereotyping and biased narratives surrounding migrant workers, which are often shaped by media framing. The objective of this study is to analyze how the identity of Madurese migrant workers is portrayed in news reports published by Radar Madura. This research employs a qualitative approach using framing analysis to interpret selected news articles from 2023 to 2025. The analysis focuses on how news structures, storytelling patterns, thematic emphasis, and language choices are used to construct meaning. The findings indicate that the media presents a dual representation, portraying migrant workers both as resilient contributors to the local economy and as vulnerable individuals facing exploitation and social challenges. These representations are influenced by cultural values, editorial perspectives, and local context. The study concludes that local media plays a significant role in shaping public perception and reinforcing both positive and negative images of Madurese migrant workers, which may affect broader social attitudes toward this group.

Pendahuluan

Fenomena migrasi tenaga kerja internasional menjadi salah satu bagian penting dalam dinamika sosial dan ekonomi global (ILO, 2021; IOM, 2022). Perpindahan tenaga kerja antarnegara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan ketimpangan pembangunan, keterbatasan lapangan pekerjaan, serta kebutuhan tenaga kerja di negara tujuan (ILO, 2021). Bagi negara berkembang seperti Indonesia, pekerja migran memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional melalui remitansi yang dikirimkan kepada keluarga di daerah asal (World Bank, 2023). International Labour Organization (ILO) menyebutkan bahwa pekerja migran merupakan bagian penting dalam sistem ekonomi global karena berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga dan pembangunan ekonomi di negara asal maupun negara tujuan (ILO, 2021). Di Indonesia, keberadaan pekerja migran juga sering dikaitkan

dengan istilah “pahlawan devisa” karena kontribusinya terhadap pendapatan negara melalui remitansi yang terus mengalami peningkatan setiap tahun (BP2MI, 2023; Bank Indonesia, 2023).

Berdasarkan data Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), jumlah pekerja migran Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya setelah pemulihan kondisi ekonomi pascapandemi COVID-19 (BP2MI, 2023). Penempatan pekerja migran Indonesia tersebar di berbagai negara seperti Malaysia, Hong Kong, Taiwan, Singapura, dan Arab Saudi dengan sektor pekerjaan yang didominasi oleh sektor domestik, manufaktur, serta perkebunan (ILO, 2021; BP2MI, 2023). tingginya angka migrasi tenaga kerja menunjukkan bahwa bekerja di luar negeri masih dianggap sebagai salah satu solusi ekonomi bagi masyarakat Indonesia, terutama di daerah dengan tingkat kesempatan kerja yang terbatas (IOM, 2022). Kondisi ini juga terjadi di wilayah Madura yang memiliki sejarah panjang budaya merantau sebagai strategi bertahan hidup masyarakat (Wiyata, 2002). Tradisi merantau pada masyarakat Madura dipandang sebagai bagian dari strategi ekonomi keluarga sekaligus bentuk mobilitas sosial untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Madura dikenal sebagai salah satu wilayah dengan tingkat migrasi tenaga kerja yang cukup tinggi di Jawa Timur (BPS Jawa Timur, 2023). Faktor ekonomi menjadi alasan utama masyarakat Madura memilih bekerja ke luar daerah maupun luar negeri (Manning & Pratomo, 2013). Keterbatasan lapangan pekerjaan lokal, tingkat pendapatan yang relatif rendah, serta tuntutan kebutuhan hidup mendorong masyarakat untuk mencari peluang ekonomi di negara lain (IOM, 2022). Selain faktor ekonomi, budaya merantau yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Madura turut memperkuat fenomena migrasi tenaga kerja tersebut (Wiyata, 2002). Tradisi merantau dipandang sebagai bentuk perjuangan ekonomi sekaligus upaya meningkatkan status sosial keluarga. Dalam konteks ini, pekerja migran tidak hanya diposisikan sebagai pencari nafkah, tetapi juga bagian dari identitas sosial masyarakat Madura yang terbentuk melalui pengalaman mobilitas dan perantauan.

Media massa memiliki posisi strategis dalam membentuk konstruksi sosial mengenai suatu kelompok masyarakat (McQuail, 2010). Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam memilih realitas mana yang dianggap penting untuk ditampilkan kepada publik (Shoemaker & Reese, 2014). Dalam konteks media digital saat ini, proses produksi berita juga dipengaruhi oleh kecepatan distribusi informasi dan persaingan perhatian audiens di ruang digital (Flew, 2021). McQuail (2010) menjelaskan bahwa media massa memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik melalui proses seleksi informasi, penekanan isu, dan interpretasi terhadap peristiwa tertentu. Hal serupa juga dijelaskan Shoemaker dan Reese (2014) yang menyatakan bahwa isi media dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ideologi, rutinitas media, kepentingan institusi, serta konteks sosial budaya tempat media tersebut berkembang. Dengan demikian, pemberitaan media tidak dapat dipandang sebagai realitas objektif sepenuhnya, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses produksi berita (Berger & Luckmann, 1966).

Perkembangan media online dalam beberapa tahun terakhir turut memengaruhi pola produksi dan distribusi informasi mengenai pekerja migran (Flew, 2021). Media online memiliki karakteristik cepat, aktual, dan mudah

diakses sehingga mampu menyebarkan informasi secara luas dalam waktu singkat (Nasrullah, 2015). Di tingkat lokal, perkembangan media online juga semakin pesat seiring meningkatnya penggunaan internet dan media digital di masyarakat Indonesia (APJII, 2023). Kehadiran media online lokal memungkinkan isu-isu daerah mendapatkan ruang pemberitaan yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Media lokal tidak hanya menjadi sumber informasi masyarakat daerah, tetapi juga berperan dalam membangun identitas dan wacana sosial komunitas setempat (Couldry & Hepp, 2017). Selain itu, media digital juga memungkinkan pembentukan opini publik berlangsung lebih cepat melalui distribusi informasi yang terus berulang di ruang online (Flew, 2021).

Radar Madura sebagai salah satu media online lokal di wilayah Madura memiliki kedekatan dengan isu sosial masyarakat Madura, termasuk fenomena pekerja migran. Kedekatan geografis dan kultural tersebut memungkinkan Radar Madura membangun pola pemberitaan yang berbeda dibandingkan media nasional (Shoemaker & Reese, 2014). Media lokal cenderung memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap nilai budaya dan identitas masyarakat daerah yang diberitakan (Couldry & Hepp, 2017). Namun di sisi lain, kedekatan tersebut juga dapat memengaruhi sudut pandang pemberitaan yang digunakan media dalam merepresentasikan kelompok tertentu (McQuail, 2010). Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana media lokal membingkai isu pekerja migran asal Madura dalam teks pemberitaannya, terutama dalam konteks media digital yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik.

Pendekatan framing menjadi relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana media mengonstruksi realitas sosial mengenai pekerja migran (Pan & Kosicki, 1993; Entman, 1993). Framing dipahami sebagai proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu realitas sehingga membentuk cara khalayak memahami sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993). Melalui framing, media dapat menentukan bagian mana yang dianggap penting, bagaimana suatu peristiwa dijelaskan, serta sudut pandang apa yang ingin ditekankan kepada pembaca (Entman, 1993). Dengan kata lain, framing menunjukkan bahwa berita bukan sekadar cerminan realitas, melainkan hasil konstruksi media terhadap realitas tersebut (Berger & Luckmann, 1966). Dalam praktik jurnalistik digital, framing juga dipengaruhi oleh pola produksi berita yang mengutamakan kecepatan, kedekatan isu, dan perhatian audiens terhadap isu tertentu (Flew, 2021).

Penelitian framing media telah banyak digunakan untuk menganalisis representasi kelompok sosial dalam pemberitaan, termasuk pekerja migran (Eriyanto, 2002). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media cenderung menggunakan frame viktimisasi dalam memberitakan pekerja migran, terutama ketika berkaitan dengan kasus kekerasan, eksploitasi, perdagangan manusia, atau persoalan hukum di negara tujuan (Ford, 2021; Human Rights Watch, 2021). Iyengar (1991) menjelaskan bahwa media sering menggunakan frame episodik yang lebih menonjolkan peristiwa individual dibandingkan persoalan struktural yang melatarbelakangi suatu isu. Dalam konteks pekerja migran, pola tersebut menyebabkan publik lebih fokus pada tragedi personal pekerja migran dibandingkan faktor sistemik seperti perlindungan tenaga kerja, kebijakan pemerintah, maupun ketimpangan ekonomi yang mendorong migrasi tenaga kerja (ILO, 2021).

Penelitian Ford (2021) menunjukkan bahwa pemberitaan pekerja migran di Indonesia masih didominasi sudut pandang negara dan media nasional, sementara pengalaman sosial pekerja migran sebagai individu sering kali kurang mendapatkan ruang yang proporsional. Sebagian besar penelitian sebelumnya juga lebih banyak menyoroti media nasional dibandingkan media lokal. Padahal, media lokal memiliki hubungan yang lebih dekat dengan komunitas masyarakat yang diberitakan sehingga memungkinkan adanya pola framing yang berbeda (Couldry & Hepp, 2017). Couldry dan Hepp (2017) menjelaskan bahwa media lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas kolektif masyarakat melalui produksi wacana sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat daerah.

Penelitian mengenai representasi pekerja migran di media lokal masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek ekonomi, perlindungan hukum, maupun dampak sosial migrasi tenaga kerja terhadap keluarga pekerja migran (IOM, 2022). Penelitian terdahulu juga cenderung menggunakan media nasional sebagai objek kajian, sementara kajian mengenai framing pekerja migran pada media lokal masih belum banyak dilakukan (Ford, 2021). Padahal, media lokal memiliki kedekatan sosial dan kultural dengan masyarakat yang diberitakan sehingga berpotensi menghasilkan konstruksi makna yang berbeda dibandingkan media nasional (Couldry & Hepp, 2017). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana media lokal merepresentasikan pekerja migran asal Madura dalam pemberitaan digital.

Radar Madura sebagai media online lokal memiliki posisi strategis dalam membangun narasi mengenai masyarakat Madura. Pemberitaan yang diproduksi tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga membentuk citra sosial masyarakat Madura di ruang publik digital (Couldry & Hepp, 2017). Dalam pemberitaan mengenai pekerja migran, media dapat menggunakan pilihan bahasa, penempatan fakta, maupun sudut pandang tertentu yang memengaruhi interpretasi pembaca terhadap identitas pekerja migran asal Madura (Van Dijk, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana Radar Madura mengonstruksi representasi pekerja migran melalui teks berita yang dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan model framing Pan dan Kosicki (1993) yang terdiri atas struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Struktur sintaksis digunakan untuk melihat bagaimana media menyusun fakta melalui headline, lead, dan penempatan informasi dalam berita. Struktur skrip digunakan untuk menganalisis kelengkapan unsur berita dalam membangun alur peristiwa. Struktur tematik digunakan untuk melihat pola pengembangan tema dan ide utama dalam teks berita, sedangkan struktur retorik digunakan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa, metafora, maupun unsur penekanan tertentu yang digunakan media dalam membangun makna (Pan & Kosicki, 1993; Eriyanto, 2002). Model framing Pan dan Kosicki dipilih karena mampu menganalisis teks berita secara menyeluruh dari aspek struktur hingga penggunaan bahasa.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) pada penggunaan kombinasi analisis framing model Pan dan Kosicki dengan analisis teks digital menggunakan Voyant Tools dalam mengkaji representasi pekerja migran pada media lokal. Penelitian framing sebelumnya umumnya hanya berfokus pada

interpretasi teks secara kualitatif, sedangkan penelitian ini turut memanfaatkan pemetaan leksikal digital untuk memperkuat identifikasi pola narasi dalam pemberitaan (Sinclair & Rockwell, 2016). Selain itu, fokus penelitian pada media lokal Radar Madura juga menjadi pembeda dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih banyak menggunakan media nasional sebagai objek kajian (Ford, 2021).

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing (Creswell, 2016). Data penelitian berupa teks berita mengenai pekerja migran asal Madura yang dipublikasikan Radar Madura dalam rentang tahun 2023–2025. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada meningkatnya perhatian media terhadap isu pekerja migran setelah pemulihan ekonomi pascapandemi serta meningkatnya penggunaan media online sebagai sumber informasi masyarakat (BP2MI, 2023; APJII, 2023). Data dikumpulkan melalui dokumentasi berita dan dianalisis menggunakan model framing Pan dan Kosicki untuk melihat bagaimana media mengonstruksi realitas sosial mengenai pekerja migran Madura.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pekerja migran asal Madura dalam pemberitaan Radar Madura serta mengidentifikasi bentuk framing yang digunakan media dalam membangun makna terhadap kelompok tersebut. Penelitian ini juga bertujuan memahami bagaimana struktur berita, pilihan bahasa, dan penonjolan tema digunakan media dalam membentuk konstruksi sosial mengenai pekerja migran Madura (Pan & Kosicki, 1993).

Melalui penelitian ini, media tidak hanya dipahami sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara masyarakat memandang kelompok tertentu (McQuail, 2010). Representasi pekerja migran asal Madura dalam media lokal menjadi penting dikaji karena berkaitan dengan pembentukan citra sosial, stereotip, dan persepsi publik terhadap masyarakat Madura secara lebih luas (Hall, 1997; Van Dijk, 2015). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mengenai bagaimana media lokal mengonstruksi identitas pekerja migran melalui praktik framing dalam pemberitaan digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, konstruksi sosial, serta representasi pekerja migran Madura yang dibangun melalui teks pemberitaan media online. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap bahasa, simbol, dan narasi yang digunakan dalam media (Creswell, 2016). Metode analisis framing digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana media membentuk realitas sosial melalui proses seleksi fakta, penonjolan isu, dan penggunaan bahasa tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Eriyanto, 2002). Dalam penelitian ini, framing digunakan untuk melihat bagaimana Radar Madura merepresentasikan pekerja migran asal Madura dalam pemberitaan digital yang dipublikasikan selama periode penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks berita mengenai pekerja migran atau Tenaga Kerja

Indonesia (TKI) asal Madura yang dipublikasikan pada media online Radar Madura dalam rentang waktu 2023–2025. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada meningkatnya pemberitaan mengenai pekerja migran pascapandemi COVID-19 serta perkembangan konsumsi media digital di masyarakat. Pemilihan berita dilakukan secara purposive sampling dengan beberapa kriteria, yaitu: Berita dipublikasikan oleh media online Radar Madura; Berita memuat isu pekerja migran atau TKI asal Madura; Berita mengandung unsur representasi identitas sosial masyarakat Madura; Berita tersedia secara lengkap dalam arsip digital media. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pekerja migran, media massa, framing, representasi media, dan media digital. Data sekunder digunakan untuk mendukung interpretasi dan memperkuat analisis penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu identifikasi masalah penelitian yang berfokus pada representasi pekerja migran Madura dalam pemberitaan media lokal. Tahap kedua dilakukan dengan pengumpulan data berita melalui penelusuran arsip digital Radar Madura menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan pekerja migran, TKI, PMI, dan Madura. Tahap ketiga yaitu proses seleksi data berdasarkan kriteria penelitian yang telah ditentukan.. Tahap berikutnya dilakukan pembacaan mendalam terhadap teks berita untuk mengidentifikasi pola representasi, penonjolan tema, serta penggunaan bahasa dalam pemberitaan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang membagi framing ke dalam empat struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan & Kosicki, 1993). Selain analisis framing, penelitian ini juga memanfaatkan analisis teks digital menggunakan Voyant Tools untuk melihat kecenderungan leksikal, frekuensi kata, dan dominasi narasi dalam kumpulan teks berita. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis secara keseluruhan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengakses dan mengumpulkan arsip berita digital dari media online Radar Madura yang berkaitan dengan pekerja migran asal Madura. Data berita kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu menelusuri berita pada portal Radar Madura menggunakan kata kunci terkait pekerja migran, mengunduh dan mendokumentasikan berita yang sesuai dengan fokus penelitian, mengelompokkan berita berdasarkan tema dan periode publikasi, melakukan klasifikasi data sesuai kategori framing model Pan dan Kosicki. Selain dokumentasi berita, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka untuk memperoleh referensi teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dilakukan melalui jurnal ilmiah, buku akademik, laporan resmi, dan sumber ilmiah lain yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model framing ini digunakan untuk melihat bagaimana media mengonstruksi realitas sosial melalui struktur teks berita. Analisis framing dilakukan melalui empat struktur utama, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan & Kosicki, 1993; Eriyanto, 2002). Analisis data dilakukan secara interpretatif melalui pembacaan mendalam

terhadap teks berita yang telah dipilih. Peneliti mengidentifikasi pola framing, kecenderungan representasi, serta konstruksi makna yang digunakan media dalam merepresentasikan pekerja migran Madura. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, pembacaan berulang terhadap teks berita, serta perbandingan hasil interpretasi dengan teori dan penelitian terdahulu guna meminimalkan bias subjektivitas peneliti (Creswell, 2016).

Pembahasan

Gambaran Umum Pemberitaan Pekerja Migran Madura dalam Radar Madura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai pekerja migran asal Madura dalam media online Radar Madura cenderung membangun dua pola representasi utama. Pertama, pekerja migran direpresentasikan sebagai kelompok yang memiliki kontribusi ekonomi bagi keluarga dan daerah asal melalui pekerjaan di luar negeri. Kedua, pekerja migran juga digambarkan sebagai kelompok rentan yang menghadapi berbagai persoalan sosial, seperti deportasi, kekerasan, penipuan, keberangkatan ilegal, hingga permasalahan administratif tenaga kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa media membangun representasi ganda terhadap pekerja migran, yaitu sebagai aktor ekonomi keluarga sekaligus kelompok sosial yang rentan terhadap berbagai persoalan migrasi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nurhasim (2015) yang menjelaskan bahwa media di Indonesia sering membingkai pekerja migran dalam posisi ambivalen antara simbol perjuangan ekonomi dan kelompok rentan secara sosial.

Berdasarkan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, konstruksi realitas sosial pekerja migran dalam pemberitaan Radar Madura dibentuk melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang saling berkaitan (Pan & Kosicki, 1993). Dalam sejumlah artikel berita, headline dan lead cenderung menggunakan diksi yang menonjolkan situasi darurat dan persoalan sosial pekerja migran untuk menarik perhatian pembaca. Penggunaan istilah seperti “ilegal”, “pemulangan”, “pendamping”, “korban”, “diamankan”, dan “berangkat” memperlihatkan adanya penekanan terhadap dinamika migrasi tenaga kerja dan berbagai persoalan yang menyertainya. Temuan ini mendukung penelitian Udasmoro dan Setiadi (2021) yang menjelaskan bahwa media online di Indonesia cenderung menggunakan pendekatan emosional dan dramatik dalam pemberitaan pekerja migran untuk meningkatkan daya tarik pembaca terhadap isu sosial tertentu.

Dalam konteks media lokal, Radar Madura juga memperlihatkan kedekatan geografis dan kultural dengan masyarakat yang diberitakan. Kedekatan tersebut tampak melalui penyebutan identitas daerah seperti “Pamekasan”, “Madura”, “Sumenep”, dan wilayah lain sebagai bagian penting dalam konstruksi pemberitaan. Identitas lokal tidak hanya digunakan sebagai informasi geografis, tetapi juga menjadi simbol budaya masyarakat perantau dan pekerja migran. Dengan demikian, media lokal turut membangun narasi mengenai masyarakat Madura sebagai kelompok yang memiliki budaya merantau kuat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Temuan ini mendukung penelitian Hall (1997) yang menyatakan bahwa media memiliki peran dalam membentuk identitas sosial melalui proses representasi yang dilakukan secara terus-menerus dalam pemberitaan.

Tabel 1. Kata Dominan dalam Pemberitaan Pekerja Migran Madura

No	Kata Dominan	Kecenderungan Makna dalam Pemberitaan
1	Ilegal	Menunjukkan fokus pada migrasi nonprosedural
2	Malaysia	Negara tujuan pekerja migran yang dominan diberitakan
3	TKI	Penanda identitas pekerja migran
4	Pendamping	Menunjukkan keterlibatan aparat atau lembaga
5	Pemerintah	Menggambarkan aktor institusional dalam penanganan kasus
6	Pamekasan	Penegasan identitas lokal masyarakat Madura
7	Dipulangkan	Menunjukkan proses deportasi atau pemulangan pekerja migran

Sumber: Hasil analisis Voyant Tools, 2026

Dominasi kata-kata tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan pekerja migran dalam Radar Madura lebih banyak diarahkan pada persoalan pengawasan, penanganan kasus, dan proses administratif migrasi tenaga kerja. Dalam konteks framing media, pengulangan istilah tertentu secara terus-menerus dapat membentuk asosiasi makna tertentu di benak pembaca (Entman, 1993). Oleh sebab itu, penggunaan istilah seperti “ilegal” dan “dipulangkan” secara berulang berpotensi membentuk persepsi publik bahwa pekerja migran Madura identik dengan persoalan migrasi nonprosedural dan kerentanan sosial.

Selain aspek kerentanan, media juga menghadirkan pekerja migran sebagai simbol perjuangan ekonomi keluarga. Dalam beberapa artikel, pekerja migran digambarkan sebagai tulang punggung keluarga yang rela bekerja di luar negeri demi meningkatkan kesejahteraan keluarga di daerah asal. Narasi tersebut memperlihatkan bahwa media membangun citra pekerja migran sebagai individu pekerja keras dan bagian dari budaya merantau masyarakat Madura. Temuan ini sejalan dengan penelitian Silvey (2004) yang menyebutkan bahwa pekerja migran dalam media sering direpresentasikan sebagai simbol perjuangan ekonomi keluarga sekaligus bagian dari dinamika sosial masyarakat daerah.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan pekerja migran dalam media Radar Madura tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial melalui praktik framing media. Melalui pemilihan isu, penggunaan diksi tertentu, penonjolan kasus sosial, dan pengulangan identitas lokal, media membentuk cara masyarakat memahami pekerja migran Madura sebagai kelompok sosial tertentu di ruang publik digital. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media lokal memiliki pengaruh signifikan dalam membangun representasi identitas pekerja migran sekaligus membentuk persepsi sosial masyarakat terhadap budaya migrasi tenaga kerja di Madura.

Analisis Struktur Sintaksis dalam Pemberitaan Pekerja Migran Madura

Pada struktur sintaksis, hasil penelitian menunjukkan bahwa media Radar Madura cenderung menempatkan unsur konflik, kondisi darurat, dan persoalan sosial pekerja migran pada bagian paling awal berita, terutama pada headline dan lead. Struktur sintaksis dalam model framing Pan dan Kosicki berkaitan dengan bagaimana media menyusun fakta melalui headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, serta penutup berita untuk membangun makna tertentu kepada pembaca

(Pan & Kosicki, 1993). Dalam konteks pemberitaan pekerja migran Madura, pola penyusunan tersebut memperlihatkan bahwa media berupaya menarik perhatian pembaca melalui penonjolan aspek dramatik dan emosional dari suatu peristiwa.

Headline yang digunakan dalam sejumlah berita cenderung menggunakan diksi bernuansa konflik dan situasi krisis, seperti “TKI Ilegal Dipulangkan”, “Pekerja Migran Diamankan”, “Calon PMI Gagal Berangkat”, atau “Pemulangan TKI dari Malaysia”. Penggunaan istilah tersebut memperlihatkan bahwa media menempatkan pekerja migran dalam konteks persoalan sosial dan administratif migrasi tenaga kerja. Pilihan headline semacam itu tidak hanya berfungsi sebagai penarik perhatian pembaca, tetapi juga menjadi bagian dari framing media dalam membentuk persepsi publik terhadap pekerja migran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2018) yang menjelaskan bahwa media online cenderung menggunakan headline emosional dan dramatik untuk meningkatkan daya tarik berita sosial di ruang digital.

Struktur sintaksis juga tampak melalui pemilihan narasumber dalam pemberitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber berita dalam artikel Radar Madura lebih banyak berasal dari aparat pemerintah, petugas imigrasi, pihak kepolisian, pendamping pekerja migran, maupun pejabat daerah. Sementara itu, suara pekerja migran sebagai subjek utama dalam pemberitaan relatif lebih sedikit dimunculkan secara langsung. Dalam beberapa berita, pekerja migran bahkan hanya diposisikan sebagai objek peristiwa tanpa penjelasan mendalam mengenai pengalaman personal mereka.

Dominasi perspektif institusional tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi realitas sosial pekerja migran lebih banyak dibangun melalui sudut pandang aparat dan lembaga resmi dibanding pengalaman pekerja migran itu sendiri. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Chan (2014) dan Maksum (2019) yang menjelaskan bahwa representasi pekerja migran dalam media Indonesia masih didominasi perspektif negara dan institusi formal, sementara suara pekerja migran sebagai kelompok sosial sering kali kurang mendapatkan ruang yang proporsional.

Dalam konteks framing, pemilihan narasumber memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan makna berita. Narasumber tidak hanya menjadi penyedia informasi, tetapi juga menentukan sudut pandang yang digunakan media dalam memahami suatu peristiwa (Shoemaker & Reese, 2014). Ketika media lebih banyak menggunakan sumber dari aparat dan pemerintah, maka isu pekerja migran cenderung dipahami dalam konteks administratif, pengawasan, dan penanganan kasus dibanding persoalan hak pekerja migran atau pengalaman sosial pekerja migran itu sendiri.

Selain itu, struktur sintaksis juga memperlihatkan bagaimana identitas lokal dimunculkan secara konsisten dalam pemberitaan. Penyebutan daerah seperti “Pamekasan”, “Sumenep”, “Sampang”, dan “Madura” dilakukan secara berulang dalam berbagai artikel berita. Identitas wilayah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai informasi geografis, tetapi juga menjadi simbol budaya dan identitas sosial masyarakat Madura sebagai kelompok perantau dan pekerja migran. Pengulangan identitas lokal dalam pemberitaan memperlihatkan bagaimana media lokal turut membangun konstruksi budaya mengenai masyarakat Madura melalui teks berita.

Menurut Hall (1997), representasi media bekerja melalui pengulangan simbol, bahasa, dan identitas tertentu yang secara perlahan membentuk pemahaman sosial masyarakat terhadap suatu kelompok. Dalam konteks penelitian ini, penyebutan identitas Madura secara terus-menerus dalam pemberitaan pekerja migran dapat memperkuat asosiasi publik antara masyarakat Madura dan budaya migrasi tenaga kerja.

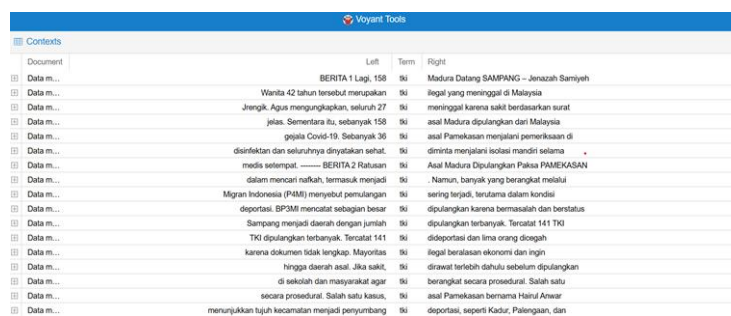
Tabel 2. Kecenderungan Struktur Sintaksis dalam Pemberitaan Radar Madura

No	Unsur Sintaksis	Temuan Penelitian
1	Headline	Dominan menggunakan diksi konflik dan situasi darurat
2	Lead	Menekankan kasus individual dan kronologi peristiwa
3	Narasumber	Didominasi aparat pemerintah dan pihak institusional
4	Latar Informasi	Fokus pada persoalan administratif dan migrasi ilegal
5	Identitas Lokal	Penyebutan “Madura” dan “Pamekasan” secara berulang
6	Penutup Berita	Banyak menampilkan tindakan pemerintah atau aparat

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Struktur sintaksis dalam pemberitaan Radar Madura juga memperlihatkan adanya kecenderungan human interest dalam penyusunan berita. Beberapa artikel menggunakan unsur emosional seperti kondisi keluarga pekerja migran, kesedihan saat pemulangan, maupun harapan ekonomi keluarga untuk memperkuat daya tarik berita. Pendekatan human interest tersebut umum digunakan media online karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan emosional pembaca terhadap suatu isu sosial (McQuail, 2010).

Namun demikian, dominasi aspek dramatik dan emosional dalam pemberitaan juga berpotensi menyebabkan penyederhanaan persoalan pekerja migran. Fokus media terhadap kasus individual membuat isu migrasi tenaga kerja lebih dipahami sebagai persoalan personal dibanding persoalan struktural yang berkaitan dengan kemiskinan, ketimpangan ekonomi, lemahnya perlindungan tenaga kerja, maupun terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah asal. Akibatnya, pembaca lebih diarahkan untuk melihat pekerja migran sebagai bagian dari tragedi sosial individual dibanding sebagai bagian dari persoalan sosial yang lebih luas.



Document	Left	Term	Right
[3] Data m...	BERITA 1 Lagi, 158	96	Madura Datang SAMPANG -- Jenazah Samiyeh
[3] Data m...	Wanita 42 tahun tersebut merupakan	96	legal yang meninggal di Malaysia
[3] Data m...	Jhengk. Agus mengungkapkan, seluruh 27	96	meninggal karena sakit berdasarkan surat
[3] Data m...	kelas. Sementara itu, sebanyak 158	96	asal Madura dipulangkan dari Malaysia
[3] Data m...	pejati Covid-19. Seluruhnya 36	96	asal Pamekasan menjalani pemeriksaan di
[3] Data m...	disinfektan dan seluruhnya dinyatakan sehat.	96	diminta menjalani isolasi mandiri selama
[3] Data m...	medis selengkap. — BERITA 2 Rutan	96	Asal Madura Dipulangkan Paksa PAMEKASAN
[3] Data m...	dalam mencari nafkah, termasuk menjadi	96	Namun, banyak yang berangkat melalui
[3] Data m...	Migran Indonesia (PAMI) menyebut pemulangan	96	sering terjadi, terutama dalam kondisi
[3] Data m...	deportasi. BP3MI mencatat sebagian besar	96	dipulangkan karena bermasalah dan berstatus
[3] Data m...	Sampang menjadi daerah dengan jumlah	96	dipulangkan terbanyak. Tercatat 141 TKI
[3] Data m...	TKI dipulangkan terbanyak. Tercatat 141	96	dideportasi dan lima orang didegah
[3] Data m...	karena dokumen tidak lengkap. Mayoritas	96	legal beralasan ekonomi dan ingin
[3] Data m...	hingga daerah asal. Jika sakit,	96	drawal terlebih dahulu sebelum dipulangkan
[3] Data m...	di sekitar dan masyarakat agar	96	berangkat secara prosedural. Salah satu
[3] Data m...	secara prosedural. Salah satu kasus,	96	asal Pamekasan bernama Haini Amar
[3] Data m...	menunjukkan tujuh kecamatan menjadi penyumbang	96	dideportasi, seperti Kadur, Palengan, dan

Gambar 2. Tampilan Context Analysis pada Voyant Tools

Hasil analisis context dari Voyant Tools memperlihatkan bahwa kata “TKI” paling sering muncul berdampingan dengan istilah seperti “ilegal”, “Malaysia”, “pendamping”, “dipulangkan”, “pemeriksaan”, dan “Pamekasan”. Konteks kemunculan kata tersebut menunjukkan bahwa pekerja migran dalam pemberitaan Radar Madura lebih banyak ditempatkan dalam situasi pengawasan dan penanganan kasus migrasi tenaga kerja. Pola konteks ini memperlihatkan bahwa media lebih sering membingkai pekerja migran melalui relasi administratif dan institusional dibanding pengalaman sosial pekerja migran itu sendiri.

Kemunculan kata “Malaysia” secara berulang menunjukkan bahwa negara tersebut menjadi ruang sosial yang paling dominan dalam konstruksi pemberitaan pekerja migran Madura. Dalam konteks media, pengulangan lokasi tertentu dapat membentuk asosiasi publik mengenai arah migrasi tenaga kerja dan risiko sosial yang menyertainya. Temuan ini mendukung penelitian Lee (2017) yang menyatakan bahwa media online di Asia Tenggara masih cenderung mengonstruksi pekerja migran melalui isu deportasi, migrasi ilegal, dan pengawasan lintas negara.

Analisis context juga menunjukkan bahwa media lebih sering menyoroti tindakan aparat dan proses administratif dibanding membahas faktor struktural yang menyebabkan tingginya migrasi tenaga kerja dari Madura. Faktor seperti kemiskinan, minimnya lapangan kerja lokal, ketimpangan pembangunan daerah, dan lemahnya perlindungan tenaga kerja hanya muncul secara terbatas dalam pemberitaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media cenderung menggunakan framing episodik dibanding framing tematik dalam membahas isu pekerja migran.

Dengan demikian, struktur sintaksis dalam pemberitaan Radar Madura memperlihatkan bahwa media lebih menonjolkan konflik, pengawasan, dan persoalan administratif pekerja migran dibanding pembahasan struktural mengenai migrasi tenaga kerja. Melalui headline, lead, pemilihan narasumber, dan penempatan identitas lokal, media membangun konstruksi sosial yang menempatkan pekerja migran Madura sebagai kelompok rentan sekaligus bagian dari realitas sosial masyarakat perantau di Madura.

Analisis Struktur Skrip dan Tematik dalam Pemberitaan Pekerja Migran Madura

Pada struktur skrip, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan pekerja migran dalam media Radar Madura secara umum telah memenuhi unsur dasar penulisan berita berupa 5W+1H (what, who, when, where, why, dan how). Struktur skrip dalam model framing Pan dan Kosicki digunakan untuk melihat bagaimana media menyusun alur peristiwa serta kelengkapan informasi dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993). Dalam pemberitaan pekerja migran Madura, unsur “what”, “who”, “when”, dan “where” umumnya dijelaskan secara jelas karena berkaitan langsung dengan kronologi peristiwa yang menjadi fokus utama media. Akan tetapi, unsur “why” dan “how” sering kali disampaikan secara terbatas sehingga pembahasan mengenai akar persoalan migrasi tenaga kerja tidak dijelaskan secara mendalam.

Sebagian besar berita lebih berfokus pada kronologi kasus, seperti keberangkatan pekerja migran ilegal, proses deportasi dari Malaysia, pemeriksaan aparat terhadap calon pekerja migran, maupun penanganan kasus oleh pemerintah

daerah. Dalam sejumlah artikel, media menjelaskan siapa pihak yang terlibat, lokasi kejadian, serta proses penanganan kasus secara rinci. Namun demikian, penjelasan mengenai faktor struktural yang menyebabkan masyarakat Madura memilih bekerja di luar negeri masih relatif minim dibahas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media lebih menekankan unsur peristiwa dibanding analisis sosial yang lebih luas mengenai migrasi tenaga kerja.

Pola pemberitaan semacam ini memperlihatkan bahwa Radar Madura cenderung menggunakan framing episodik dalam membangun narasi pekerja migran. Iyengar (1991) menjelaskan bahwa episodic framing merupakan pola pemberitaan yang menitikberatkan pada kasus individual dan kronologi peristiwa dibanding pembahasan struktural suatu persoalan sosial. Dalam konteks pekerja migran, framing episodik menyebabkan publik lebih fokus pada tragedi personal, deportasi, atau pelanggaran administratif dibanding memahami faktor ekonomi, ketimpangan pembangunan, dan minimnya lapangan kerja yang menjadi penyebab utama migrasi tenaga kerja.

Unsur skrip dalam pemberitaan juga memperlihatkan adanya pola dramatik yang digunakan media untuk meningkatkan daya tarik berita. Beberapa artikel menyusun kronologi secara berurutan dengan penekanan pada konflik, ketegangan, dan kondisi emosional pekerja migran maupun keluarga mereka. Misalnya, media menggambarkan proses pemulangan pekerja migran dari Malaysia, penangkapan agen ilegal, atau kondisi pekerja migran yang mengalami masalah hukum di luar negeri dengan gaya penulisan yang menonjolkan unsur simpati dan empati pembaca.

Penggunaan pola dramatik tersebut memperlihatkan bahwa media online tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga berupaya membangun keterlibatan emosional pembaca terhadap isu sosial tertentu. McQuail (2010) menjelaskan bahwa media modern cenderung menggunakan pendekatan human interest untuk meningkatkan perhatian publik terhadap suatu isu. Dalam konteks ini, pekerja migran tidak hanya diposisikan sebagai bagian dari data sosial, tetapi juga sebagai subjek yang dikaitkan dengan penderitaan, perjuangan, dan konflik kehidupan.

Tabel 3. Struktur Skrip dalam Pemberitaan Pekerja Migran Madura

No	Unsur Skrip	Temuan Penelitian
1	What	Fokus pada kasus deportasi, migrasi ilegal, dan pemeriksaan
2	Who	Didominasi aparat pemerintah dan pekerja migran
3	When	Menjelaskan waktu kejadian secara rinci
4	Where	Banyak menyebut Malaysia dan wilayah Madura
5	Why	Penjelasan penyebab migrasi masih terbatas
6	How	Lebih fokus pada kronologi peristiwa dibanding analisis struktural

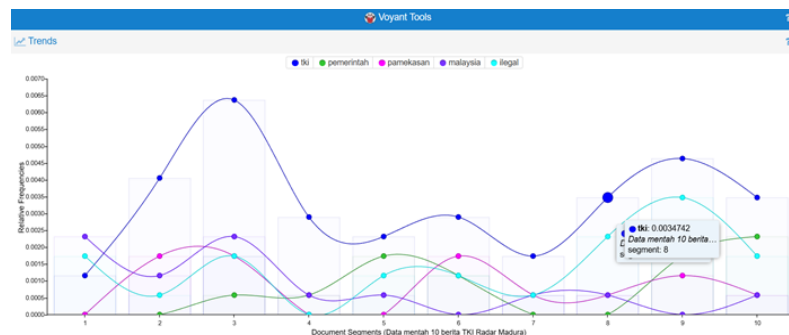
Sumber: Hasil penelitian, 2026

Secara tematik, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Radar Madura membangun pola narasi tertentu mengenai pekerja migran Madura. Tema yang paling dominan dalam pemberitaan meliputi migrasi episodi, pengawasan pemerintah, deportasi pekerja migran, pemeriksaan dokumen, penanganan kasus oleh episodi, dan proses pemulangan dari luar negeri. Pengulangan tema-tema

tersebut memperlihatkan bahwa media lebih menekankan aspek konflik sosial dan persoalan *pisodic live* *pisodic* I pembahasan mengenai hak pekerja migran atau perlindungan tenaga kerja secara menyeluruh.

Dominasi tema mengenai migrasi *pisodi* menunjukkan bahwa media memandang isu pekerja migran terutama dalam konteks pengawasan sosial dan hukum. Dalam banyak artikel, pekerja migran ditempatkan sebagai bagian dari persoalan administratif yang harus diawasi oleh pemerintah dan aparat keamanan. Akibatnya, pekerja migran lebih sering diposisikan sebagai objek pengawasan dibanding subjek sosial yang memiliki pengalaman kompleks mengenai migrasi tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bestari et al. (2017) yang menjelaskan bahwa media lokal di Indonesia masih cenderung menampilkan pekerja migran dalam bingkai peristiwa sosial dan administratif tanpa membahas akar struktural persoalan migrasi tenaga kerja secara komprehensif. Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa media lebih tertarik pada aspek human interest dan konflik dibanding analisis kebijakan ketenagakerjaan secara mendalam.

Representasi positif tersebut berjalan bersamaan dengan dominasi narasi mengenai migrasi ilegal dan persoalan sosial pekerja migran. Kondisi tersebut menciptakan representasi ambivalen terhadap pekerja migran Madura. Di satu sisi, pekerja migran dipandang sebagai pahlawan ekonomi keluarga, tetapi di sisi lain juga diasosiasikan dengan persoalan hukum, deportasi, dan kerentanan sosial. Ambivalensi tersebut menunjukkan bahwa framing media terhadap pekerja migran tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui berbagai kepentingan dan sudut pandang pemberitaan.



Gambar 3. Analisis Voyant Tools, 2026

Hasil analisis trends/frequency terms dari Voyant Tools memperlihatkan bahwa kata “*pisodi*” memiliki frekuensi kemunculan paling tinggi *pisodic* I istilah lain dalam *pisodic* teks berita periode 2023–2025. Selain itu, kata seperti “Malaysia”, “TKI”, “pendamping”, “orang”, “pemerintah”, dan “Pamekasan” juga muncul secara berulang dalam berbagai dokumen berita. Tingginya frekuensi kata “*pisodi*” memperlihatkan bahwa media sangat menekankan isu migrasi *pisodic* I *iv* dalam konstruksi pemberitaan pekerja migran Madura.

Dominasi frekuensi istilah tertentu menunjukkan bahwa media menggunakan pengulangan tema untuk memperkuat fokus perhatian *pisod* terhadap isu yang dianggap memiliki nilai berita tinggi. Dalam teori framing, pengulangan istilah tertentu secara terus-menerus dapat membentuk penekanan makna dan memengaruhi persepsi *pisod* terhadap suatu kelompok sosial

(Entman, 1993). Oleh sebab itu, intensitas penggunaan istilah seperti “pisodi”, “dipulangkan”, dan “pemeriksaan” berpotensi membangun asosiasi pisod bahwa pekerja migran Madura pisodi dengan persoalan pisodic live dan migrasi pisodi. Kemunculan kata “pendamping” dan “pemerintah” dalam frekuensi tinggi memperlihatkan bahwa media lebih banyak membangun narasi melalui perspektif pisodi dan institusi resmi. Sementara itu, istilah yang berkaitan dengan hak pekerja migran, perlindungan tenaga kerja, atau kesejahteraan sosial pisodic lebih sedikit muncul dalam pemberitaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa framing media lebih diarahkan pada pengawasan sosial pisodic live perlindungan pekerja migran sebagai subjek ketenagakerjaan.

Dengan demikian, analisis struktur skrip dan tematik menunjukkan bahwa pemberitaan Radar Madura lebih banyak menonjolkan kronologi kasus, migrasi pisodi, dan persoalan pisodic live pekerja migran pisodic live pembahasan mendalam mengenai akar pisodic live migrasi tenaga kerja. Melalui pola skrip pisodic dan pengulangan tema tertentu, media membentuk konstruksi sosial mengenai pekerja migran Madura sebagai kelompok rentan sekaligus bagian dari budaya merantau masyarakat Madura.

Analisis Struktur Retoris dan Representasi Identitas Pekerja Migran Madura

Pada struktur retorik, hasil penelitian menunjukkan bahwa media Radar Madura menggunakan berbagai strategi bahasa untuk membangun penekanan makna dalam pemberitaan pekerja migran Madura. Struktur retorik dalam model framing Pan dan Kosicki berkaitan dengan penggunaan pilihan diksi, metafora, idiom, grafis, maupun bentuk penekanan tertentu yang digunakan media untuk memperkuat konstruksi realitas dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993). Dalam konteks pemberitaan pekerja migran, unsur retorik menjadi bagian penting karena bahasa yang digunakan media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi publik terhadap kelompok sosial tertentu.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Radar Madura cenderung menggunakan diksi yang menonjolkan situasi sosial, konflik, dan kerentanan pekerja migran. Kata-kata seperti “ilegal”, “dipulangkan”, “diamankan”, “pemeriksaan”, “korban”, “pendampingan”, “ditahan”, dan “gagal berangkat” muncul secara berulang dalam berbagai artikel berita. Penggunaan diksi tersebut menunjukkan bahwa media lebih banyak menempatkan pekerja migran dalam konteks persoalan sosial dan administratif dibanding sebagai kelompok tenaga kerja yang memiliki hak sosial dan ekonomi.

Dalam perspektif framing, pilihan bahasa memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan makna sosial suatu peristiwa. Entman (1993) menjelaskan bahwa framing media bekerja melalui seleksi aspek tertentu dari realitas dan penonjolan makna tertentu kepada khalayak. Oleh sebab itu, penggunaan diksi seperti “ilegal” secara terus-menerus tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan administratif, tetapi juga membentuk citra sosial tertentu terhadap pekerja migran Madura.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Alam An Shori et al. (2024) dan Prayudi dan Sagita (2021) yang menjelaskan bahwa media online di Indonesia cenderung menggunakan strategi retorik berupa diksi dramatik dan emosional dalam pemberitaan isu sosial untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan emosional pembaca. Dalam konteks pekerja migran, strategi tersebut membuat

berita lebih menarik secara emosional, tetapi sekaligus berpotensi memperkuat stereotip tertentu terhadap kelompok pekerja migran.

Selain penggunaan diksi, struktur retorik dalam pemberitaan juga tampak melalui pengulangan istilah tertentu dalam teks berita. Kata “Malaysia”, “Pamekasan”, “Madura”, “TKI ilegal”, dan “pemulangan” muncul berulang dalam berbagai artikel periode 2023–2025. Pengulangan tersebut memperlihatkan adanya pola framing yang konsisten dalam membangun asosiasi tertentu mengenai pekerja migran Madura.

Menurut Hall (1997), representasi media bekerja melalui pengulangan simbol, bahasa, dan identitas tertentu yang secara perlahan membentuk pemahaman sosial masyarakat terhadap suatu kelompok. Dalam penelitian ini, pengulangan istilah “TKI ilegal” dan identitas wilayah Madura secara terus-menerus dapat memperkuat konstruksi sosial yang mengaitkan masyarakat Madura dengan migrasi nonprosedural dan persoalan tenaga kerja luar negeri.

Di sisi lain, penggunaan identitas lokal seperti “Pamekasan”, “Madura”, dan nama wilayah lainnya juga memperlihatkan bagaimana media lokal membangun kedekatan budaya dengan pembacanya. Penyebutan identitas daerah tidak hanya berfungsi sebagai informasi geografis, tetapi juga menjadi simbol budaya masyarakat Madura sebagai kelompok perantau dan pekerja keras. Dengan demikian, media turut mereproduksi budaya merantau sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Madura.

Tabel 4. Bentuk Struktur Retorik dalam Pemberitaan Radar Madura

No	Unsur Retorik	Bentuk Temuan
1	Diksi Dominan	“ilegal”, “dipulangkan”, “diamankan”, “korban”
2	Pengulangan Istilah	“Malaysia”, “TKI ilegal”, “Pamekasan”
3	Penekanan Emosional	Fokus pada konflik dan penderitaan pekerja migran
4	Identitas Lokal	Penggunaan simbol wilayah Madura secara berulang
5	Narasi Human Interest	Menampilkan kesedihan keluarga dan perjuangan ekonomi

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Selain aspek retorik berupa diksi dan pengulangan istilah, pemberitaan Radar Madura juga memperlihatkan penggunaan pendekatan human interest dalam membangun narasi pekerja migran. Dalam sejumlah artikel, media menggambarkan pekerja migran sebagai individu yang mengalami penderitaan, kesulitan ekonomi, maupun konflik sosial di luar negeri. Narasi tersebut diperkuat melalui penggunaan kata-kata yang memunculkan empati pembaca terhadap kondisi pekerja migran dan keluarga mereka.

Beberapa berita, misalnya, menggambarkan proses pemulangan pekerja migran dengan penekanan pada kondisi keluarga yang menunggu kepulangan anggota keluarganya. Dalam berita lain, media menampilkan pekerja migran sebagai korban penipuan agen ilegal atau individu yang mengalami kesulitan hidup di negara tujuan. Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya membangun informasi faktual, tetapi juga membentuk pengalaman emosional pembaca terhadap isu pekerja migran.

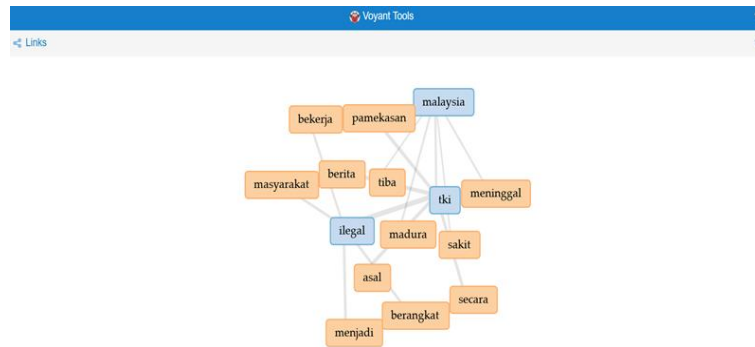
McQuail (2010) menjelaskan bahwa media modern cenderung menggunakan pendekatan human interest untuk meningkatkan kedekatan emosional antara pembaca dan isu sosial tertentu. Dalam konteks media online, strategi tersebut juga berkaitan dengan upaya meningkatkan perhatian publik terhadap berita yang dipublikasikan. Akan tetapi, dominasi pendekatan emosional dalam pemberitaan berpotensi menyebabkan penyederhanaan persoalan pekerja migran karena fokus lebih diarahkan pada drama sosial dibanding analisis kebijakan perlindungan tenaga kerja.

Dalam konteks representasi identitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja migran Madura dibingkai dalam posisi yang ambivalen. Di satu sisi, pekerja migran direpresentasikan sebagai individu pekerja keras yang rela merantau demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam beberapa artikel, media menampilkan pekerja migran sebagai simbol perjuangan ekonomi masyarakat Madura yang memiliki budaya merantau kuat. Narasi tersebut memperlihatkan citra positif pekerja migran sebagai tulang punggung keluarga dan bagian penting dari kehidupan sosial ekonomi masyarakat Madura.

Representasi positif tersebut berjalan berdampingan dengan dominasi pemberitaan mengenai migrasi ilegal, deportasi, penangkapan agen, dan berbagai persoalan sosial pekerja migran. Akibatnya, pekerja migran Madura juga direpresentasikan sebagai kelompok rentan yang identik dengan persoalan administratif dan migrasi nonprosedural. Pengulangan narasi mengenai keberangkatan ilegal dan pemulangan pekerja migran secara tidak langsung membentuk asosiasi bahwa masyarakat Madura memiliki keterkaitan kuat dengan persoalan migrasi ilegal.

Temuan ini mendukung penelitian Chan (2014) dan Maksim (2019) yang menjelaskan bahwa representasi media terhadap kelompok sosial tertentu dapat membentuk stereotip publik melalui pengulangan narasi secara terus-menerus. Dalam konteks ini, media lokal berpotensi memperkuat stereotip terhadap masyarakat Madura sebagai kelompok pekerja migran nonprosedural apabila pemberitaan lebih banyak menonjolkan aspek konflik dan pelanggaran administratif dibanding keberhasilan atau kontribusi sosial pekerja migran.

Selain itu, representasi identitas pekerja migran dalam media juga memperlihatkan adanya relasi kekuasaan dalam produksi berita. Van Dijk (2015) menjelaskan bahwa media memiliki peran penting dalam mereproduksi dominasi sosial melalui penggunaan bahasa, struktur teks, dan pemilihan sudut pandang pemberitaan. Dalam penelitian ini, dominasi perspektif aparat dan pemerintah dalam pemberitaan memperlihatkan bahwa media lebih banyak memandang pekerja migran dari sudut pandang pengawasan sosial dan administrasi negara dibanding sebagai kelompok sosial yang memiliki pengalaman hidup kompleks.



Gambar 4. Visualisasi Link/Correlation Terms dari Voyant Tools
Sumber: Hasil analisis Voyant Tools, 2026

Hasil visualisasi correlation terms dari Voyant Tools menunjukkan adanya keterkaitan kuat antara kata “TKI” dengan istilah seperti “ilegal”, “Malaysia”, “pendamping”, “pemerintah”, dan “dipulangkan”. Keterhubungan kata tersebut memperlihatkan bahwa media secara konsisten membangun asosiasi tertentu mengenai pekerja migran Madura melalui pengulangan istilah dan hubungan makna dalam teks berita.

Korelasi kata yang paling dominan tampak pada hubungan antara istilah “TKI” dan “ilegal”. Hal tersebut memperlihatkan bahwa isu migrasi nonprosedural menjadi fokus utama dalam konstruksi pemberitaan media lokal. Selain itu, hubungan antara kata “TKI” dengan “pemerintah” dan “pendamping” menunjukkan bahwa pekerja migran lebih sering diposisikan dalam relasi administratif dan pengawasan institusional dibanding sebagai individu dengan pengalaman sosial yang kompleks.

Analisis visualisasi tersebut juga memperlihatkan bahwa istilah yang berkaitan dengan perlindungan tenaga kerja, hak pekerja migran, maupun kesejahteraan sosial memiliki hubungan yang relatif lemah dalam jaringan kata. Kondisi ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa framing media lebih menonjolkan aspek konflik, pengawasan, dan persoalan sosial dibanding pembahasan struktural mengenai perlindungan pekerja migran.

Dengan demikian, struktur retorik dalam pemberitaan Radar Madura memperlihatkan bahwa media menggunakan strategi bahasa, pengulangan istilah, dan penekanan emosional untuk membangun konstruksi sosial mengenai pekerja migran Madura. Melalui pilihan diksi dan representasi identitas lokal, media membentuk citra pekerja migran sebagai kelompok pekerja keras sekaligus kelompok rentan yang identik dengan persoalan migrasi tenaga kerja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media lokal memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik terhadap identitas sosial masyarakat Madura di ruang publik digital.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan pekerja migran asal Madura dalam media online Radar Madura membangun representasi yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, pekerja migran direpresentasikan sebagai individu pekerja keras yang memiliki kontribusi terhadap perekonomian keluarga dan daerah asal melalui aktivitas migrasi kerja ke luar negeri. Representasi

tersebut memperlihatkan bahwa budaya merantau masyarakat Madura masih dipandang sebagai bagian dari strategi ekonomi dan identitas sosial masyarakat. Namun di sisi lain, pekerja migran juga direpresentasikan sebagai kelompok rentan yang identik dengan persoalan migrasi ilegal, deportasi, pemeriksaan aparat, dan berbagai konflik sosial lainnya. Melalui pemberitaan yang berulang, media membentuk konstruksi sosial tertentu mengenai identitas pekerja migran Madura di ruang publik digital.

Hasil analisis framing menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menunjukkan bahwa konstruksi pemberitaan dibentuk melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Pada struktur sintaksis, media cenderung menonjolkan konflik dan situasi darurat melalui headline serta lead yang bersifat dramatik. Pada struktur skrip dan tematik, pemberitaan lebih banyak berfokus pada kronologi kasus individual dibanding pembahasan faktor struktural yang melatarbelakangi migrasi tenaga kerja. Sementara itu, pada struktur retorik, penggunaan diksi seperti “ilegal”, “dipulangkan”, “diamankan”, dan “korban” memperlihatkan adanya penekanan terhadap aspek kerentanan dan persoalan sosial pekerja migran. Penggunaan identitas lokal seperti “Madura” dan “Pamekasan” secara berulang juga memperkuat konstruksi budaya mengenai masyarakat Madura sebagai kelompok perantau dan pekerja migran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media lokal memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap pekerja migran dan identitas sosial masyarakat Madura. Pemberitaan yang dominan menyoroti migrasi ilegal dan konflik sosial berpotensi memperkuat stereotip tertentu terhadap masyarakat Madura di ruang publik. Di sisi lain, media juga berupaya membangun empati publik melalui narasi human interest mengenai perjuangan ekonomi dan kehidupan keluarga pekerja migran. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk realitas dan makna sosial melalui praktik framing dalam pemberitaan digital.

Secara metodologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa kombinasi analisis framing dengan analisis teks digital menggunakan Voyant Tools dapat memperkuat proses interpretasi data dalam penelitian media. Penggunaan Voyant Tools membantu mengidentifikasi dominasi istilah, kecenderungan narasi, serta pola leksikal dalam teks berita secara lebih sistematis. Oleh karena itu, pendekatan kombinatorik antara analisis kualitatif dan analisis teks digital dapat menjadi alternatif metode penelitian media yang relevan dalam kajian komunikasi digital dan media online.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu media lokal, yaitu Radar Madura, dengan rentang waktu pemberitaan tertentu. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan representasi pekerja migran pada media lokal dan media nasional, maupun menganalisis respons audiens terhadap pemberitaan pekerja migran di media digital. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan pendekatan analisis media digital menggunakan metode komputasional yang lebih luas untuk memahami pola representasi sosial dalam media online secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam An Shori, Muhammad et al. 2024. "Framing Pemberitaan Pekerja Migran Indonesia di Media Online." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 13 No. 1.
- Alam An Shori, Muhammad, dkk. 2024. "Strategi Retoris Media Online dalam Pemberitaan Isu Sosial di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Digital*, Vol. 8 No. 1.
- APJII. 2023. Laporan Survei Internet APJII 2023. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Bank Indonesia. 2023. Laporan Perekonomian Indonesia 2023. Jakarta: Bank Indonesia.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.
- Bestari, Prahastiwi Utari, dan Ignatius Haryanto. 2017. "Framing Pekerja Migran Indonesia dalam Media Lokal." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 14 No. 2.
- BP2MI. 2023. Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia.
- BPS Jawa Timur. 2023. Jawa Timur dalam Angka 2023. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Chan, Carol C. 2014. "Gendered Morality and Development Narratives: The Representation of Migrant Workers in Southeast Asian Media." *Asian Journal of Communication*, Vol. 24 No. 5.
- Couldry, Nick, dan Andreas Hepp. 2017. *The Mediated Construction of Reality*. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Entman, Robert M. 1993. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication*, Vol. 43 No. 4.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Faulina, Siti et al. 2021. "Representasi Sosial dalam Media Digital." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 19 No. 2.
- Flew, Terry. 2021. *Media and Communications in the Digital Age*. Cambridge: Polity Press.
- Ford, Michele. 2019. "Migrant Labour and the Indonesian Media." *Journal of Contemporary Asia*, Vol. 49 No. 3.
- Ford, Michele. 2021. "Migrant Workers and Media Narratives in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia*, Vol. 51 No. 3.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Human Rights Watch. 2021. *World Report 2021: Indonesia Events*. New York: Human Rights Watch.
- ILO. 2021. *World Employment and Social Outlook: Trends 2021*. Geneva: International Labour Organization.
- IOM. 2022. *World Migration Report 2022*. Geneva: International Organization for Migration.
- Iyengar, Shanto. 1991. *Is Anyone Responsible? How Television Frames Political Issues*. Chicago: University of Chicago Press.

- Maksum, Ali. 2019. "Representasi Pekerja Migran Indonesia dalam Media Massa." *Jurnal Kajian Media*, Vol. 3 No. 1.
- Manning, Chris, dan Devanto Shasta Pratomo. 2013. "Labour Migration in Indonesia: Policies and Practices." *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 49 No. 1.
- McQuail, Denis. 2010. *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage Publications.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurhasim, Moch. 2015. "Representasi TKI dalam Media Massa Indonesia." *Jurnal Komunikasi*, Vol. 10 No. 1.
- Pan, Zhongdang, dan Gerald M. Kosicki. 1993. "Framing Analysis: An Approach to News Discourse." *Political Communication*, Vol. 10 No. 1.
- Prasetyo, Bambang. 2018. "Headline Sensasional dalam Media Online Indonesia." *Jurnal Ilmu Jurnalistik*, Vol. 5 No. 2.
- Prayudi, dan Yuliana Sagita. 2021. "Penggunaan Bahasa Emosional dalam Media Online Indonesia." *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 10 No. 1.
- Shoemaker, Pamela J., dan Stephen D. Reese. 2014. *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*. New York: Routledge.
- Silvey, Rachel. 2004. "Transnational Migration and the Gender Politics of Scale: Indonesian Domestic Workers in Saudi Arabia." *Singapore Journal of Tropical Geography*, Vol. 25 No. 2.
- Sinclair, Stéfan, dan Geoffrey Rockwell. 2016. *Voyant Tools*. Diakses 13 Mei 2026, dari <https://voyant-tools.org/>
- Udasmoro, Wening, dan Setiadi. 2021. "Representasi Buruh Migran dalam Media Online Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 25 No. 2.
- Van Dijk, Teun A. 2015. *Discourse and Power*. London: Palgrave Macmillan.
- Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- World Bank. 2023. *Migration and Development Brief 39*. Washington DC: World Bank.
- Yusri, Ahmad et al. 2023. "Pengulangan Narasi dalam Media Online dan Pembentukan Persepsi Publik." *Jurnal Komunikasi Digital*, Vol. 5 No. 1.